



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 01, Juni 2025

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v11i1.20897

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah UIN Siber Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

RELEVANSI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH MENGENAI ETIKA DALAM NASKAH SUNDA SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN

RELEVANCE OF IBN MISKAWAIH'S THOUGHTS ON ETHICS IN SUNDANESE MANUSCRIPT SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN

Mikail Soroush Sadrazaki¹
UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon

mikailsadrazaki@gmail.com

Ahmad Asmuni²
UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon

ahmadasmuni11588@gmail.com

Mutakhirani Mustafa³
UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon

ranimanis822@yahoo.co.id

ABSTRAK: Perdebatan mengenai hubungan antara budaya dan agama masih menjadi topik yang terus bergulir. Budaya kerap dipandang sebagai warisan lokal yang bersifat profan, sementara agama ditempatkan dalam posisi sakral dan mutlak. Pandangan dikotomik ini memicu ketegangan, terutama ketika praktik budaya dianggap bertentangan dengan nilai-nilai religius. Akibatnya, tidak jarang budaya lokal mengalami penolakan, pelarangan, bahkan penghapusan atas nama "pemurnian agama". Ibn Miskawaih memberikan kerangka etika yang logis dan metodis untuk memahami pembentukan moralitas manusia. Di sisi lain, naskah Sunda kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian juga memuat ajaran etika yang mencakup pengendalian diri, keseimbangan hidup, dan perilaku moral dalam konteks tradisi intelektual Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan antara teori etika Ibn Miskawaih dengan prinsip-prinsip moral dalam naskah tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif-komparatif, penelitian ini menemukan bahwa kedua sumber ajaran tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pembentukan karakter manusia yang berakhlak baik dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga kontekstual dan praktis dalam kehidupan sosial. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pemikiran lintas budaya sebagai pendekatan baru dalam kajian etika di Indonesia.

Kata Kunci: Etika; Naskah Sunda; Keharmonisan; Pengendalian Diri.

ABSTRACT: The discourses on the relationship between culture and religion is still an ongoing topic. Culture is often viewed as a local heritage that is profane, while religion is placed in a sacred and absolute position. This dichotomous view triggers tension, especially when cultural practices are considered to be in conflict with religious values. As a result, it is not uncommon for local cultures to experience rejection, prohibition, and even elimination in the name of "religious purification". Ibn Miskawaih provides a logical and methodical ethical framework for understanding the formation of human morality. On the other hand, the ancient Sundanese manuscript Sanghyang Siksa Kandang Karesian also contains ethical teachings that include self-control, life balance, and moral behavior in the context of the Sundanese intellectual tradition. This study aims to investigate the relationship between Ibn Miskawaih's ethical theory and the moral principles in the manuscript. Using a

qualitative-comparative method, this study found that both sources of teachings have similarities in emphasizing the importance of forming human characters who are well-mannered and able to live harmoniously in society. This finding shows that ethics is not only theological, but also contextual and practical in social life. This study recommends the integration of cross-cultural thinking as a new approach to the study of ethics in Indonesia.

Keywords: Ethics; Sundanese Manuscript; Harmony; Self-control.

A. PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, perdebatan mengenai hubungan antara budaya dan agama masih menjadi topik yang terus bergulir. Seringkali, budaya dipandang sebagai warisan lokal yang bersifat profan, sementara agama ditempatkan dalam posisi yang sakral dan mutlak.¹ Pandangan ini memicu terjadinya ketegangan, terutama ketika suatu praktik budaya dianggap bertentangan dengan nilai-nilai religius. Akibatnya, tidak jarang budaya lokal mengalami penolakan, pelarangan, bahkan penghapusan atas nama “pemurnian agama”.²

Padahal jika ditelusuri lebih dalam, budaya dan agama tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertolak belakang. Keduanya justru memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dan memperkaya makna kehidupan manusia. Budaya memberikan bentuk ekspresi dan konteks lokal yang khas, sementara agama menyumbangkan nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dalam banyak kasus di Indonesia, nilai-nilai agama justru tersebar melalui praktik budaya masyarakat seperti dalam upacara adat, tradisi lisan, seni pertunjukan, hingga tata cara kehidupan sehari-hari.³

Permasalahan yang lebih kompleks muncul ketika benturan antara budaya dan agama tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi bertransformasi menjadi dilema etika. Dalam kehidupan masyarakat, individu acap kali dihadapkan pada pilihan-pilihan moral yang sulit, seperti pertanyaan; “Apakah harus mempertahankan tradisi leluhur demi menjaga identitas budaya? atau meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama yang diyakini?”. Dilema ini bukan sekedar persoalan benar atau salah, melainkan menyangkut nilai-nilai yang telah mengakar secara turun temurun dan keyakinan spiritual yang bersifat personal sekaligus komunal.

¹ Maulana, dkk, “Merawat Harmoni dengan Budaya Studi pada Masyarakat Multikultural,” *NUSANTARA : Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20:1 (2024), 5.

² <https://youtu.be/yxqKou0SQs?si=3v4kiLzrJlZqOaFZ> diakses pada senin, 16 Juni 2025. Pukul 20.00. dalam video ini KDM menjelaskan salah satunya bentuk penghormatan kepada bendera dan kereta yang sempat menjadi polemik KDM musyrik.

³ Tahlilan merupakan contoh ritual/upacara untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal. Pada awalnya tahlilan dilaksanakan oleh masyarakat pra islam sebagai penghormatan kepada leluhur, setelah islam datang tradisi ini digunakan oleh para ulama sebagai media dakwah dengan mendoakan orang yang telah meninggal dan mengubah bacaannya.

Dari asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada wacana etika sebagai jembatan yang memungkinkan dialog antara agama dan budaya berlangsung secara konstruktif, sehingga pertanyaan dilematis tentang budaya dan agama dapat menjadi sarana untuk memahami dan menengahi perbedaan, diharapkan muncul cara pandang baru yang lebih inklusif dalam menyikapi keragaman praktik sosial masyarakat Indonesia. Etika dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai perangkat normatif yang berfungsi untuk menghakimi tindakan benar atau salah secara universal, melainkan sebagai sistem nilai yang merepresentasikan orientasi terhadap kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan.⁴ Implikasinya, jika menilai etika sebagai sistem nilai,⁵ etika dipandang sebagai konstruksi nilai-nilai moral yang hidup dalam suatu masyarakat, yang bersifat partikular namun bermakna secara fungsional yang bersifat kolektif dalam konteks budaya masing-masing.

Dalam konteks budaya Sunda, misalnya, etika termanifestasi melalui prinsip-prinsip lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, yang menekankan pentingnya kasih sayang, pembelajaran timbal balik, dan kepedulian antar-sesama. Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari etika sebagai sistem nilai yang menempatkan keharmonisan sosial dan keutamaan moral sebagai fondasi kehidupan bersama. Namun, di tengah-tengah gempuran era modernisasi dan globalisasi dewasa ini, sebagian tokoh masyarakat Sunda berpendapat bahwa orang Sunda sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Sunda, karena dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari sistem nilai Sunda yang telah digariskan oleh para leluhurnya.⁶ Disinilah pentingnya mengapa kita harus kembali untuk melakukan revitalisasi etika Sunda dalam masyarakat Sunda saat ini.

Pendekatan revitalisasi ini membuka ruang bagi penguatan nilai-nilai etika lokal, sekaligus menjadi dasar argumentatif mengapa revitalisasi etika Sunda menjadi urgensi dalam konteks masyarakat Sunda kontemporer, yang di mana masyarakat Sunda bermayoritas beragama Islam, dan tidak jarang terjadi benturan antara agama dan budaya. Fenomena ini seringkali menyebabkan sebagian masyarakat Sunda meninggalkan atau mengabaikan unsur-unsur budayanya sendiri karena dianggap tidak sejalan, atau bahkan bertentangan, dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam proses revitalisasi tersebut, pemikiran etika Ibn Miskawaih dipilih karena ia merupakan salah satu filsuf Islam klasik

⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

⁵ Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁶ Lembur Pakuan Channel, *Urang Sunda Mulai Kehilangan Jati Diri*, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=xo1_PhQl21s

yang berhasil merumuskan etika secara sistematis melalui pendekatan rasional dan humanistik.

Dalam karyanya yang terkenal *Tahdzib al akhlak*, Ibn Miskawaih menekankan betapa pentingnya pembentukan karakter (Akhlak) melalui pengendalian nafsu dan pengembangan akal. Baginya, etika bukan sekedar kepatuhan pada hukum agama secara tekstual, tetapi juga upaya sadar manusia untuk menjadi pribadi yang seimbang, adil, dan bijak dalam relasi sosial.⁷ Etika Ibn Miskawaih tidak eksklusif untuk umat Islam saja, melainkan bersifat universal karena berakar pada filsafat Yunani (khususnya Aristoteles) yang diislamisasi, dan menekankan pada keselerasan antara akal, jiwa, dan tindakan.⁸ Contoh dari pemikiran sifat universal Ibn Miskawaih pada tujuan akhir manusia memiliki kesempurnaan jiwa dan akal, sedangkan nilai lokal yang terkandung perlunya keharmonisan hidup sesuai struktur sosial seperti pemimpin/raja, ulama, dan rakyat memiliki kontribusi penting dalam mendukung kehidupan yang harmonis.

Pemikirannya relevan digunakan dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, dimana moralitas tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama formal, tetapi juga kearifan lokal.⁹ Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian kaya akan ajaran etis yang menekankan keseimbangan, kesederhanaan, sikap hormat terhadap sesama, serta pencarian hidup yang baik dan bermakna serta menunjukkan pentingnya etika sosial dan pengendalian diri, yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Ibn Miskawaih.

Untuk menghindari anggapan bahwa penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan referensi kajian yang telah ada, beberapa diantaranya memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini maka diperlukannya penelitian terdahulu. Dalam buku Ilham Nurwansah (2020) dengan judul “Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan”. Buku ini mencakup teks serta terjemahan dari naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang naskah Sunda kuno. Adapun perbedaannya pada penelitian ini, membahas mengenai etika Ibn Miskawaih dalam teks sunda kuno.

⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994).

⁸ Suprianto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2022):4

⁹ Indra Gunawan, Anton Saetban, dan Aiman Faiz, “Enhancing Religious Tolerance through Educators’ Behaviors,” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 38–41.

¹⁰ Ilham Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian Teks dan Terjemahan*, (Jakarta, Perpusnas Press, 2019)

Hariyanto dan Shofiyatullah Muzammil yang diterbitkan oleh Jurnal Iqra (2023) dengan judul “Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia”. Ibn Miskawaih memulai teori etika dengan membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu *al quwwah an natiqah* (kekuatan rasional), *al quwwah al ghadabiah* (kekuatan amarah), dan *al quwwah al syahwatiyah* (kekuatan nafsu). Menurutnya, tujuan pendidikan moral terdiri dari tiga hal: pertama, membentuk perilaku manusia yang baik; kedua, mengangkat manusia dari kondisi tercela yang mendapat laknat dari Allah Swt; dan ketiga, membimbing manusia mencapai kesempurnaan sebagai Insan Kamil. Dalam konsep jalan tengah yang dikemukakan Ibn Miskawaih, terdapat tiga keutamaan utama yang harus dimiliki seseorang, yaitu *al-iffah* (menjaga kesucian diri), *al-syaja'ah* (keberanian), dan *al-hikmah* (kebijaksanaan). Perpaduan ketiga keutamaan ini akan melahirkan keutamaan yang lebih tinggi, yaitu keadilan (*al adl*).¹¹ Persamaan Penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang etika dalam perspektif Ibn Miskawaih. Adapun perbedaannya pada penelitian ini, membahas mengenai etika Ibn Miskawaih dalam teks Sunda kuno.

Kedua sumber meski berasal dari latar budaya dan historis yang berbeda memiliki muara yang sama: Membentuk manusia berakhlak baik yang mampu hidup harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan mengkaji korelasi antara pemikiran etika Ibn Miskawaih dan ajaran dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Peneliti berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tentang kebajikan, keadilan, dan keseimbangan hidup dapat ditemukan baik dalam filsafat Islam maupun dalam kearifan lokal, sehingga etika Sunda dapat terevitalisasi kembali. Revitalisasi ini juga menjadi pijakan penting dalam membuktikan bahwa budaya dan agama tidak harus dibenturkan, melainkan bisa bersinergi untuk membentuk masyarakat yang beradab, toleran, dan bermoral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi teks sebagai pendekatan utamanya. Metode penelitian sendiri merupakan suatu cara ilmiah untuk

¹¹ Hariyanto, Shofiyullah Muzammil, “Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia,” *Iqra* 18:2 (Juli, 2023)

mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial serta sudut pandang individu yang menjadi objek penelitian. Fokus utamanya ialah untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman terhadap fenomena ini diperoleh melalui deskripsi dan eksplorasi yang disajikan dalam bentuk narasi¹³. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata, kalimat, dan wacana menjadi sangat penting dan saling memengaruhi dalam penyampaian data secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum tentang Etika Ibn Miskawaih

Terdapat tiga istilah yang kerap diterapkan dalam menggambarkan perilaku manusia, yaitu etika, moral, dan akhlak. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata moral sering disamakan dengan etika. Menurut pandangan Daud Ali, perbedaan antara etika dan akhlak terletak pada sudut pandangnya: etika dipahami berlandaskan norma kebiasaan dalam masyarakat, sedangkan akhlak dipahami melalui perspektif agama.¹⁴ Sementara itu, Ibnu Miskawaih mengartikan moral, etika, dan akhlak sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses berpikir panjang atau pertimbangan rasional. Kondisi mental ini terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari bawaan watak dan yang dibentuk melalui latihan serta kebiasaan. Menurutnya, akhlak yang berasal dari watak cenderung melahirkan perilaku buruk, sedangkan akhlak yang dibentuk melalui pembiasaan dan pelatihan lebih berpotensi menghasilkan sifat terpuji. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, terutama pada masa kanak-kanak, yang ia anggap sebagai fase transisi penting dari jiwa hewani menuju jiwa manusia yang sesungguhnya.¹⁵

Berlandaskan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dari konsep baik dan buruk, serta benar dan salah. Etika menuntun manusia untuk menggunakan akal pikiran dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

¹³ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaiani, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 74.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 170.

¹⁵ A. Hakim "Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13:2 (2016) : 135-143.

suara hati dalam mengarahkan tindakan demi mencapai kehidupan yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan tindakan yang menurutnya benar dan baik untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun dalam beberapa situasi hati nurani mungkin tidak sejalan, selama tujuan akhir yang dianggap benar dapat dicapai.

2. Konsep Etika Ibn Miskawaih

Dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih memakai istilah Arab “akhlāq,” yang merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti karakter, sifat, perilaku, atau budi pekerti. Ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa atau mental yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan terlebih dahulu. Sikap mental ini terbagi menjadi dua jenis, yakni yang berasal dari sifat bawaan (watak) dan yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Akhlak yang lahir dari watak cenderung jarang menghasilkan perilaku mulia, malah lebih sering membawa pada akhlak buruk. Sebaliknya, akhlak yang terbentuk lewat latihan dan pembiasaan dapat menghasilkan perilaku yang terpuji. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang baik. Ia juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak, yang dianggapnya sebagai jembatan antara jiwa binatang dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya, perubahan akhlak seseorang kadang-kadang memerlukan campur tangan aturan syariat, nasihat, serta ajaran-ajaran tentang tata krama.

Topik utama dalam kajian akhlak ialah mengenai kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa’adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*), yang kesemuanya merupakan tujuan akhir dari hidup manusia. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pencapaian keutamaan dan proses pensucian jiwa. Ia membedakan antara kebahagiaan hakiki dan kesenangan fisik yang bersifat sementara. Dalam pandangannya, kebaikan ialah kondisi ketika seseorang mencapai puncak kesempurnaan dalam eksistensinya. Oleh karena itu, kebaikan sejati ialah bentuk tertinggi dari kebahagiaan. Kebaikan mengantarkan pada kebenaran, dan melalui kebenaran tersebut seseorang akan terdorong untuk senantiasa bersikap dan

bertindak secara benar. Dengan demikian, kebaikan menjadi jalan yang menuntun pada kebahagiaan yang paling sempurna, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.¹⁶

Konsep akhlak yang didasarkan Ibn Miskawaih lebih didasarkan pada doktrin jalan tengah (*Nadzar Al-Ausath*). Posisi tengah atau sikap pertengahan ini sering kali sulit dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang. Sebut saja istilah hemat dan kikir atau boros dan dermawan yang sering kali menipu kita dalam konseptualisasinya. Terkadang kita berargumentasi untuk berhemat atas harta benda kita, namun ternyata yang kita maksud sebagai hemat adalah kikir. Posisi tengah dalam setiap bidang kehidupan menjadi tanda bahwa ada kehidupan. Kita tidak bersikap fanatik terhadap wujud atau konsep tertentu. Sikap seimbang menjadikan kita lebih bijak dalam melihat suatu persoalan yang kita hadapi.¹⁷ Berikut ini merupakan titik tengah yang harus diketahui:

- a. Kearifan (*al-hikmah*) merupakan titik tengah dari bodoh (*al-safh*) dan dungu (*al-balh*). Yang dimaksud bodoh disini ialah menggunakan fakultas berpikir pada sesuatu yang tidak baik, sedangkan yang dimaksud dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya.
- b. Pandai adalah titik tengah antara kebusukan mental (*al-khabatsu*) dan ketololan (*al-baladah*). Salah satu ujung yang mengapit titik tengah keutamaan diatas merupakan kondisi mental yang sifatnya berlebihan, sedangkan satunya bersifat kekurangan. Oleh karenanya, seringkali kita melihat kelicikan, tipu muslihat, dan tindak manipulasi yang semua itu melebihi titik tengah. Sedangkan bodoh, tolol serta tak mampu menangkap pengetahuan berada dalam posisi yang kurang dari titik tengah yaitu pandai.
- c. Menjaga kesucian diri (*Iffah*) adalah keutamaan Keutamaan ini akan muncul pada manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Sifat ini merupakan antara rakus (*al syarah*) dengan dingin hati (*khumud al syahwat*). Yang dimaksud dengan *al syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan *khumud al syahwat* adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh sesuai yang diizinkan syariat dan akal.

¹⁶ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles," *Jurnal Pendidikan Islam* 9:2 (2018) : 132.

¹⁷ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Banyumas, CV. Rizquna 2022): 8

- d. Ingat merupakan titik tengah dari dua lupa. Lupa yang pertama berupa melalaikan apa yang harus diingat, sedangkan lupa yang kedua berupa memperhatikan sesuatu yang tidak seharusnya diingat.
- e. Kecemerlangan dan kekuatan jiwa merupakan titik tengah dari terlalu memikirkan sesuatu yang tidak semestinya dipikirkan dan kurang memikirkan sesuatu yang semestinya harus dipikirkan. Kemampuan belajar merupakan titik tengah dari mudahnya memahami sesuatu sampai tak terlalu melekat di benak, dan merasa sulit atau tak mungkin memahami sesuatu.
- f. Sederhana merupakan titik tengah antara dua kehinaan: Jangak (mengikuti hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu.
- g. Berani merupakan titik tengah antara dua kehinaan: pengecut dan ceroboh. Pengecut adalah takut pada hal yang seharusnya tidak ditakuti sedangkan ceroboh adalah berani pada hal yang seharusnya dia tidak berani
- h. Dermawan merupakan titik tengah antara boros dan royal.
- i. Adil merupakan titik tengah dari berbuat zalim dan dizalimi.¹⁸

3. Studi Teks *Serat Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

Teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* merupakan karya sastra Sunda kuno yang berbentuk prosa naratif dan bersifat edukatif, memuat ajaran serta peraturan tentang cara hidup bijak yang berlandaskan nilai-nilai dharma. Isi dari naskah ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan sosial masyarakat pada zamannya, serta memuat ilmu praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaiannya berlandaskan pada realitas kehidupan di tengah masyarakat dalam suatu negara. Naskah ini disusun dengan tujuan untuk diajarkan oleh seorang bijak kepada mereka yang tengah mencari jalan menuju kebahagiaan hidup. Ajaran yang terkandung dalam teks ini lebih diarahkan kepada kalangan masyarakat umum, bukan kepada kaum resi, khususnya dalam konteks pelaksanaan kewajiban rakyat biasa.

Teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* memuat beragam aturan dan penjelasan yang mencakup konsep sepuluh bentuk kesejahteraan (*dasakreta*), sepuluh bentuk pengabdian (*dasa prebakti*), serta sepuluh alat indra (*dasa indriya*). Selain itu,

¹⁸ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 52-53

naskah ini juga menguraikan istilah-istilah hubungan kekeluargaan, serta menjelaskan lima kenyataan yang tengah berlangsung (*panca tatagata*) seperti lima huruf suci (*panca aksara*), lima pelindung ilahi (*panca byapara*), lima putra Sang Kandiawan (*panca putra*), lima resi murid Dewa Siwa (*panca kusika*), dan pembagian lima arah mata angin yang disertai warna dan dewa penjaganya (*sanghyang wuku lima*). Teks ini juga mencakup larangan dan anjuran dalam berbagai aspek kehidupan, daftar cerita pantun, lagu (kawih), jenis permainan, ragam motif ukiran, senjata, jenis makanan, strategi perang, pola kain, mantra, tanda-tanda alam, nilai-nilai ajaran, metode pengukuran tanah, informasi pelabuhan, sistem harga, sandi-sandi, bahasa, jenis pekerjaan, hingga keterampilan hidup.

Selain itu, naskah ini juga memuat ungkapan mengenai perilaku baik dan buruk manusia, jenis tanah yang dianggap najis, sifat-sifat bijaksana dan luhur, prinsip-prinsip etika, serta istilah *trigeuing*, *tritangtu*, dan *triwarga*. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* merupakan salah satu dari sedikit karya sastra Sunda kuno berbentuk prosa, sejajar dengan teks lainnya seperti *Sanghyang Sasana Maha Guru*, *Tatwa Ajnyana*, dan *Tutur Bwana*.

4. Ajaran Etika dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian

Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* termasuk karya sastra Sunda Kuno, memuat berbagai macam ajaran atau ajaran moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani hidup, namun juga merupakan perwujudan kearifan dan keutamaan yang begitu dijunjung tinggi dalam kebudayaan Sunda Kuno. Etika dalam teks ini disajikan melalui berbagai ajaran yang menggarisbawahi keseimbangan antara kewajiban pribadi, sosial, dan spiritual. Ia ingin menginisiasi seseorang ke jalan hidup yang bijaksana, bertindak penuh hormat, dan melaksanakan kewajiban sosialnya secara bertanggung jawab.

Dalam ajaran tersebut tertanam filosofi dharma, yang di dalamnya terdapat prinsip dasar keharmonisan: setiap individu hidup selaras dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Pada pembahasan ini akan dijelaskan lebih detail mengenai isi ajaran etika *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, bagaimana ajaran tersebut diartikulasikan dalam teks, dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu. Analisis ini akan menggarisbawahi betapa pentingnya naskah ini

sebagai sarana pengembangan moral dan etika yang relevan tidak hanya pada zamannya saja, namun dapat memberikan wawasan berharga dalam membantu kita memahami nilai-nilai luhur yang dianut oleh nenek moyang kita orang Sunda.

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian ini memiliki beberapa tema utama didalamnya yang mencerminkan ajaran moral dan spiritual dalam kaitannya dengan kehidupan bagi masyarakat sunda pada zaman dahulu. Beberapa tema pokoknya ialah:

- a. Dharma dan Kewajiban Sosial
- b. Kebajikan dan moralitas
- c. Menyeimbangkan Kehidupan Sosial dan Spiritual
- d. Pendidikan dan Perolehan Ilmu-Ilmu Alam
- e. Kebahagiaan dan Kesempurnaan Hidup
- f. Hubungan Antara Raja dan Rakyat
- g. Peran Budiman sebagai Guru
- h. Keadilan dan Ketertiban Hukum

5. Peran Ajaran Moral dan Etika dalam Kehidupan Sosial Religi

Naskah ini membahas mengenai ajaran etika yang membentuk dan membimbing kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sunda zaman dahulu. Naskah ini tidak hanya memberikan panduan moral tetapi berfungsi sebagai sarana pengaturan hubungan sosial dan penyelidikan kehidupan spiritual. Namun, etika yang diajarkan dalam teks-teks tersebut memegang peranan yang sangat penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan. Sebagian besar isi ajaran dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ditujukan khususnya kepada masyarakat biasa, bukan para resi, terutama terkait pelaksanaan kewajiban *hulun* (rakyat) demi kepentingan raja¹⁹. Istilah *Siksa Kandang Karesian* sendiri dapat dimaknai sebagai kumpulan aturan atau petunjuk hidup bijak yang berlandaskan dharma. Dari naskah ini, dapat disimpulkan terdapat tiga bagian utama, yakni bagian pembuka yang membahas *dasa kreta* dan *Dasa Prebakti* (sepuluh aturan), *Karma ning Hulun* (perilaku rakyat terhadap raja), serta pengimbu *ning twah* (pelengkap perbuatan). Penjelasan lebih detailnya ialah sebagai berikut:

¹⁹ Saleh Danasasmita, *Sewaka Darma* (Koropok 408), *Sanghyang Siksakandang Karesian* (Koropok 630), *Amanat Galunggung* (Koropok 632), *Transkripsi Dan Terjemahan*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 1987), 40.

a. *Dasa Kreta*

Dasa kreta merupakan ajaran mengenai sepuluh perbuatan atau perbuatan besar yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai kehidupan yang bermoral dan harmonis. Dalam Naskah ini, *dasa kreta* merupakan pedoman etika yang memuat prinsip-prinsip moral dan kebajikan yang dianut oleh masyarakat Sunda zaman dahulu. Berikut ini ialah *Sanghyang Dasa Kreta*, yang juga disebut sebagai bayangan dari *Dasa Sila*, gambaran dari *Sanghyang Dasa Marga*, dan manifestasi dari *Dasa Indriya* (sepuluh indera) yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan di dunia yang luas ini.²⁰

Apabila kesepuluh indera yang juga dianggap sebagai gerbang nafsu dapat dijaga dengan baik, maka tindakan masyarakat pun akan mencerminkan kesempurnaan. Prinsip ini juga berlaku bagi pemimpin atau raja. Sepuluh indera tersebut : Telinga, mata, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, dubur, *Bagapurusa* (alat kelamin laki-laki dan perempuan). Sepuluh indera tersebut harus dijaga dengan baik dan dipakai sebagai mestinya apabila melanggar akan mendapat akibatnya.

b. *Dasa Prebakti*

Dasa Prebakti merupakan ajaran moral dan spiritual tidak hanya berhubungan dengan hubungan antar manusia tetapi juga antara mereka dengan Sang Hyang. *Dasa Prebakti* ialah sepuluh bentuk pengabdian atau pengabdian yang harus dimiliki seseorang terhadap Tuhan, *Dasa Prebakti* yang tercermin bukan hanya keikhlasan dalam berbakti, namun juga bagaimana hendaknya seorang hamba hidup dalam kesadaran bahwa kehadiran Tuhan ada dalam segala hal. Atas dasar ini, ajaran tersebut menekankan pentingnya menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan untuk menjadi landasan yang mendasari kehidupan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai urutan dan tingkatan dalam melaksanakan bakti, dimulai dari tingkat yang paling dasar yaitu anak, hingga tingkatan tertinggi. Adapun kutipannya ialah sebagai berikut:

“Nihan sinangguh Dasa Prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, éwé bakti di laki, hulun bakti di pacandaan, siswa bakti di guru, wang tani

²⁰ Ilham Nurwansah, *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan*, 107.

bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nanggan, nu nanggan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di déwata, déwata bakti di hyang. Ya ta sinangguh dasa prebak ti ngara(n)na.”

Inilah yang dinamakan *Dasa Prebakti*. Anak harus patuh kepada ayah, istri harus taat kepada suami, hamba harus tunduk kepada majikannya, murid harus menghormati gurunya, petani mengikuti arahan wado (yakni prajurit yang memimpin kegiatan gotong royong untuk kepentingan raja), wado tunduk pada mantri, mantri mematuhi perintah nu nanggan, nu nanggan berada di bawah perintah mangkubumi, mangkubumi melapor pada raja; raja sendiri tunduk kepada para dewata, dan dewata berserah diri kepada Sang Hiyang. Inilah yang dimaksud dengan *Dasa Prebakti*.²¹

c. *Karma ning Hulun*

Dalam bagian ini menjelaskan konsep tentang *Karma ning Hulun* atau kewajiban orang. Ini merupakan salah satu ajaran penting yang menunjukkan bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan penuh dedikasi dan kejujuran. *Karma ning Hulun* ialah kumpulan segala macam tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sehari-hari oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, penguasa, dan kehidupan spiritualnya. Ajaran tersebut membimbing seseorang untuk memahami apa kedudukan dan kewajiban apa yang diemban seseorang dalam kaitannya dengan tatanan sosial dan menekankan pada keikhlasan dan pelaksanaan yang baik atas kewajiban tersebut sesuai dengan kaidah kesusilaan yang berlaku. Oleh karena itu, *Karma ning Hulun* melambangkan bahwa kejujuran dan ketekunan ialah prinsip dalam kehidupan yang terorganisir dan damai. Seperti yang dijelaskan oleh Atja & Danasmita, ajaran yang tertulis dalam SSKK sebagian besar ditujukan kepada kalangan yang bukan resi, khususnya terkait pelaksanaan tugas hulun (rakyat) demi kepentingan raja. Bagian yang mengatur tingkah laku rakyat ini menempati bagian terbesar

²¹ Ilham Nurwansah, *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan*, 110.

dibandingkan aturan-aturan lain yang tercantum dalam teks²². Berlandaskan isi tersebut, teks ini dapat dianggap sebagai legitimasi pemerintah Pajajaran dalam mengatur perilaku masyarakatnya. Hal ini tergambar jelas dalam bagian *Karma ning Hulun* (tugas/perilaku rakyat) yang dijelaskan sebagai berikut:

“Ini Karma ning Hulun, saka jalan urang hulun, Karma ma nga ranya pibudieun, ti(ng)kah paripolah saka jalan ngaranya. Maka takut maka jarot, maka atong maka teuang di tingkah di pitwaheun, di ulah di pisabdaan.”

Ini ialah tugas hulun sebagai bentuk pengabdian kita. Tugas tersebut dinamakan bakal budi, sedangkan perilaku yang diikuti disebut jalan. Sepatutnya kita bersikap waspada, penuh rasa hormat, dan santun dalam semua tingkah laku, tindakan, maupun ucapan.²³

Dalam hal ini memperjelas bahwa setiap orang, apapun status sosialnya, mempunyai sejumlah kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini dapat dilihat dalam naskah sunda tersebut yang didalamnya menjamin kesejahteraan bersama mereka. Namun, kewajiban tersebut tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, melainkan juga dipandang sebagai pelayanan kepada masyarakat, penghormatan terhadap tatanan yang lebih tinggi. Berikut ini point dari *Karma ning Hulun*:

- i. Perilaku menghadap raja
- ii. Perilaku baik bermasyarakat
- iii. Perilaku di hadapan Menak
- iv. Perilaku memegang rahasia
- v. Perilaku Hulun yang tidak setia
- vi. Perilaku melihat orang mendapat pujian
- vii. Perilaku melihat orang mendapat perintah
- viii. Perilaku ketika mendapat perintah
- ix. Perilaku mengikuti tohaan
- x. Perilaku Berjalan dalam Hutan
- xi. Perilaku Bertemu Mantri di Jalan
- xii. Perilaku terhadap Estri larangan
- xiii. Larangan menyahut orang lain
- xiv. Larangan menempati bekas orang suci
- xv. Larangan sepele dengan orang suci
- xvi. Perilaku didatangi petugas negara
- xvii. Perilaku bekerja diladang
- xviii. Perilaku buang air
- xix. Perilaku di jalan
- xx. Perilaku masuk keraton

²² Saleh Danasasmita, *Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan*, 59.

²³ Ilham Nurwansah, *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan*, 111.

- xxi. Perilaku dimarahi raja
- xxii. Perilaku teladan manusia
- xxiii. Perilaku setelah menunaikan kewajiban
- xxiv. Perilaku mendapat pujian
- xxv. Perilaku ketika ada yang mencela
- xxvi. Perilaku mendapat kebahagiaan.²⁴

6. Perbandingan Konsep Etika Ibn Miskawaih dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian

a. Kesamaan dalam pandangan etika

Dalam upaya memahami konsep etika dari dua tradisi yang berbeda ini, peneliti mengidentifikasi beberapa kesamaan yang mencolok antara pemikiran etika Ibn Miskawaih dan ajaran moral dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, keduanya menunjukkan keselarasan dalam beberapa konsep etika inti yang memandu perilaku manusia menuju kebajikan dan kesejahteraan.

1) Kebahagiaan sebagai tujuan akhir

Salah satu kesamaan mendasar antara etika Ibn Miskawaih dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian ialah pandangan mereka terhadap kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Bagi Ibn Miskawaih, kebahagiaan (sa'ādah) ialah kondisi yang dihasilkan dari kehidupan yang seimbang antara akal, jiwa, dan tindakan moral yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai kenikmatan fisik, tetapi juga sebagai pencapaian spiritual dan moral yang tertinggi. Adapun Ibn Miskawaih sendiri berpendapat bahwa tujuannya menjelaskan tingkatan terakhir kebahagiaan bukanlah agar para remaja mencapainya, tetapi agar mereka mengetahui dan mendengar bahwa tingkatan inilah tingkatan kearifanyang dicapai oleh orang-orang yang menduduki tingkatan tertinggi.²⁵ Pandangan ini sejalan dengan ajaran *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, yang menekankan pentingnya mencapai kesejahteraan spiritual dan moral dalam kehidupan. Kebahagiaan dalam konteks Sunda kuno juga dilihat sebagai hasil dari keharmonisan antara manusia, alam, dan entitas spiritual, yang semuanya harus sejalan dengan nilai-nilai kebajikan.

²⁴ Ilham Nurwansah, *Alih Bahasa Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan*, 124.

²⁵ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 100.

2) Pentingnya kebajikan

Kedua teks ini juga menekankan peran kebajikan dalam membentuk individu yang bermoral. Ibn Miskawaih menguraikan berbagai kebajikan seperti keadilan, keberanian, kebijaksanaan, dan pengendalian diri sebagai fondasi dari kehidupan yang baik. Demikian pula, Sanghyang Siksa Kandang Karesian menekankan pentingnya kebajikan dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis, dengan kebajikan-kebajikan seperti kebenaran, kesederhanaan, dan pengendalian diri yang dianggap penting untuk mencapai keharmonisan sosial dan spiritual. Kedua tradisi ini menganggap kebajikan sebagai jalan yang pasti menuju kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati.

3) Keseimbangan Jiwa

Kesamaan lainnya terletak pada konsep keseimbangan yang dikedepankan oleh kedua tradisi. Ibn Miskawaih memandang keseimbangan antara akal, jiwa, dan nafsu sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan. Keseimbangan ini diwujudkan melalui pengendalian diri dan keharmonisan dalam berperilaku. Sementara itu, Sanghyang Siksa Kandang Karesian mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun entitas spiritual. Kedua teks tersebut menekankan bahwa keseimbangan ialah fondasi dari kehidupan yang bermoral dan teratur, serta merupakan syarat untuk mencapai kebahagiaan.

Melalui kesamaan-kesamaan ini, terlihat bahwa meskipun berkembang dalam konteks budaya dan agama yang berbeda, kedua tradisi tersebut mengajarkan nilai-nilai moral universal yang mengutamakan keseimbangan, kebajikan, dan kebahagiaan sebagai tujuan utama dari kehidupan manusia.

Bagian ini menguraikan bagaimana kedua tradisi berbagi prinsip-prinsip etika yang serupa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, menekankan keselarasan mereka dalam hal kebahagiaan, kebajikan, dan keseimbangan.

b. Perbedaan Dalam Pandangan Etika

Setelah mengidentifikasi kesamaan antara pandangan etika Ibn Miskawaih dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian, bagian ini akan beralih untuk

menguraikan perbedaan-perbedaan utama yang mencerminkan konteks budaya, agama, dan filosofis masing-masing tradisi. Analisis perbedaan ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dapat berkembang dalam lingkungan yang berbeda dan bagaimana masing-masing tradisi tersebut menekankan aspek-aspek tertentu dari kehidupan moral.

1) Basis filosofis dan teologis

Salah satu perbedaan utama antara pandangan etika Ibn Miskawaih dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian terletak pada basis filosofis dan teologis yang mendasarinya. Ibn Miskawaih, sebagai seorang filsuf Muslim, memadukan filsafat Yunani, terutama ajaran Aristoteles dan Plotinus, dengan ajaran Islam untuk membangun sistem etika yang didasarkan pada rasionalitas dan spiritualitas Islam. Dalam karyanya, *Tahdzīb al-Akhlāq*, etika dikaitkan erat dengan pengembangan akal dan jiwa dalam rangka mencapai kebahagiaan yang sejalan dengan kehendak Ilahi.

Sebaliknya, Sanghyang Siksa Kandang Karesian berakar pada tradisi lokal Sunda yang kuat dipengaruhi oleh elemen-elemen agama Hindu-Buddha sebelum kedatangan Islam. Etika dalam naskah ini lebih terkait dengan aturan-aturan sosial dan spiritual yang berlaku dalam masyarakat Sunda kuno, dengan penekanan pada harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan. Konteks teologis dalam naskah ini lebih bersifat lokal dan tradisional, berbeda dengan pendekatan universal yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih melalui Islam.

2) Pendekatan terhadap kehidupan sosial dan religi

Perbedaan signifikan lainnya ialah dalam pendekatan masing-masing tradisi terhadap kehidupan sosial dan religius. Ibn Miskawaih, dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya individu menjalani kehidupan moral yang dipandu oleh akal dan wahyu Ilahi, dengan tujuan akhir kebahagiaan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Etika individu sangat terkait dengan tanggung jawab sosial dan hubungannya dengan Tuhan dalam kerangka Islam.

Sebaliknya, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* lebih menekankan pada pelaksanaan etika dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sunda. Naskah ini memuat panduan moral yang lebih pragmatis dan kolektif, dengan fokus pada

bagaimana individu berperilaku dalam komunitasnya dan menjaga keharmonisan sosial.²⁶ Kehidupan religius dalam konteks Sunda kuno lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, tanpa pemisahan yang jelas antara dimensi spiritual dan sosial.

3) Tujuan etika

Baik Ibn Miskawaih maupun Sanghyang Siksa Kandang Karesian menekankan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, cara mereka mendefinisikan dan mencapai kebahagiaan berbeda. Ibn Miskawaih menekankan kebahagiaan yang dicapai melalui kesempurnaan akal dan keseimbangan jiwa, yang terwujud dalam hubungan individu dengan Tuhan dan masyarakat. Kebahagiaan dalam pandangan Ibn Miskawaih juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana kebahagiaan duniawi dan ukhrawi saling terkait.

Di sisi lain, Sanghyang Siksa Kandang Karesian mendefinisikan kebahagiaan lebih dalam konteks kehidupan yang harmonis di dunia ini, dengan penekanan pada kesejahteraan sosial dan kultural. Tujuan etika dalam naskah ini lebih terfokus pada pencapaian keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan adat istiadat setempat. Konsep kebahagiaan di sini lebih pragmatis dan terkait langsung dengan kehidupan komunitas, daripada bersifat spiritual atau eskatologis.

Bagian ini menguraikan bagaimana kedua tradisi mengembangkan pandangan etika yang berbeda berlandaskan latar belakang filosofis, teologis, dan sosial yang mereka miliki. Analisis ini membantu untuk memahami konteks yang membentuk pemikiran etika masing-masing tradisi dan bagaimana mereka memberikan kontribusi yang unik terhadap pemahaman kita tentang moralitas dan kehidupan yang baik.

7. Implikasi Konsep Etika terhadap Kehidupan Bermasyarakat

Konsep etika yang diuraikan oleh Ibnu Miskawaih dan Sanghyang Siksa Kandang Karesian memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan

²⁶ <https://historia.id/kuno/articles/sanghyang-siksa-kandang-karesian-pedoman-masyarakat-sunda> diakses pada 5 Juni pukul 22.45

bermasyarakat, baik pada masa lalu maupun dalam konteks kehidupan modern. Pemikiran mereka tentang etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga ketertiban, dan menciptakan masyarakat yang beradab. Berikut ini ialah implikasi utama dari konsep etika tersebut terhadap kehidupan bermasyarakat:

a. Pengembangan Individu sebagai Landasan Kehidupan Sosial

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pengembangan akhlak individu melalui pengendalian diri, kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang mendorong individu untuk menjalankan prinsip hidup berlandaskan aturan agama, tata susila, dan kepatuhan terhadap norma sosial.

Keduanya menggarisbawahi bahwa individu yang bermoral baik akan menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Dalam konteks modern, hal ini menekankan perlunya pendidikan moral sejak dini sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

b. Pembentukan Tatanan Sosial yang Berkeadilan

Baik Ibnu Miskawaih maupun Sanghyang Siksa Kandang Karesian mengajarkan pentingnya keadilan sebagai nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, keadilan tidak hanya berarti memberikan hak kepada orang lain, tetapi juga menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sanghyang Siksa Kandang Karesian mendukung konsep ini dengan mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban sesuai dengan peran masing-masing dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini menjadi landasan bagi penerapan prinsip keadilan sosial, seperti kesetaraan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perlakuan yang adil di mata hukum.

c. Relevansi dalam Konteks Multikultural

Kedua karya ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, meskipun muncul dalam konteks budaya yang berbeda. Ibnu Miskawaih yang hidup dalam masyarakat multietnis dan multireligius menekankan pentingnya saling menghormati demi menjaga keharmonisan.

Begitupula Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang menggambarkan kehidupan masyarakat Sunda dengan nilai-nilai lokalnya mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman.

Nilai-nilai ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin global dan multikultural, di mana toleransi dan penghormatan menjadi kunci untuk mencegah konflik sosial dan membangun hubungan antarbudaya.

8. Interpretasi Konsep Etika dalam Konteks Budaya Sunda dan Islam

Interpretasi konsep etika dalam konteks budaya Sunda dan Islam melibatkan penggalian nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan dalam kedua tradisi. Meskipun berasal dari konteks budaya dan religius yang berbeda, baik etika Sunda maupun Islam memiliki kesamaan dalam tujuan, yakni mencapai harmoni dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual.

a. Konsep Etika dalam Budaya Sunda

Dalam budaya Sunda, etika atau moralitas sering kali dipahami sebagai bagian dari ajaran hidup yang mengutamakan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Etika ini berakar pada ajaran-ajaran yang tertulis dalam naskah-naskah kuno seperti Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Beberapa konsep penting dalam etika Sunda meliputi:

1) Keselarasan dengan alam dan lingkungan

Dalam tradisi Sunda, ada kesadaran yang kuat terhadap hubungan harmonis antara manusia dan alam. Etika Sunda mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam, tidak merusak, serta menjaga keseimbangan kosmis yang diyakini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.²⁷

2) Moralitas sosial dan keadilan

Etika dalam masyarakat Sunda juga menekankan pentingnya menjaga tatanan sosial dan hubungan harmonis antarindividu dalam komunitas. Ajaran moral ini sering kali berkaitan dengan nilai-nilai seperti kerjasama, gotong-royong, dan tanggung jawab sosial.

²⁷ <https://historia.id/kuno/articles/sanghyang-siksa-kandang-karesian-pedoman-masyarakat-sunda> diakses pada 5 Juni pukul 22.45

3) Spiritualitas dan pengendalian diri

Sanghyang Siksa Kandang Karesian menekankan pentingnya pengendalian diri dan kehidupan asketis sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Hidup sederhana dan menghindari keserakahan ialah bagian dari etika Sunda dalam menjaga kesucian diri dan keseimbangan batin.

4) Kebajikan dan kearifan lokal

Kebajikan dalam etika Sunda dilandasi oleh prinsip-prinsip lokal seperti *silih asah, silih asih, silih asuh* (saling memberi nasihat, saling mencintai, dan saling melindungi). Ini mencerminkan bagaimana etika Sunda menekankan hubungan antar individu yang penuh perhatian dan kasih sayang.

9. Dialog antara Etika Ibn Miskawaih dan Etika Naskah Sunda

Dalam hal ini antara pemikiran etika Ibn Miskawaih dalam tradisi Islam dan etika yang terdapat dalam naskah Sunda *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, melibatkan proses perbandingan, analisis, dan integrasi dari nilai-nilai etika yang ada dalam kedua sistem tersebut. Meskipun berasal dari latar belakang budaya dan religius yang berbeda, keduanya mengandung ajaran-ajaran moral yang bisa saling melengkapi dan memberi wawasan baru tentang etika dalam konteks yang lebih luas. Berikut beberapa poin penting yang dapat menjadi dasar dialog antar dua tradisi ini:

a. Kesamaan dalam Tujuan Etika

Etika Sunda yang tercermin dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* menekankan keseimbangan dalam kehidupan, baik antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan masyarakat, maupun individu dengan alam. Keseimbangan ini dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan tenteram.

Etika Ibn Miskawaih, yang juga sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama konsep Plato dan Aristoteles, berfokus pada keseimbangan antara tiga elemen jiwa: rasional, emosional, dan nafsu. Menurut Ibn Miskawaih, kesejahteraan dan kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika akal mampu mengendalikan emosi dan nafsu, sehingga tercipta harmoni batin.²⁸

²⁸ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 39.

Dalam dialog antar dua tradisi ini, terdapat kesamaan yang signifikan dalam hal tujuan etika. Keduanya berupaya mencapai keseimbangan, baik itu keseimbangan batin atau jiwa, maupun keseimbangan dengan lingkungan dan masyarakat. Kesamaan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks kultural dan religius berbeda, konsep dasar etika yang menekankan keharmonisan dan kesejahteraan pribadi serta sosial tetap relevan. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan diantara keduanya, yaitu: Dalam etika Sunda, spiritualitas sering kali berfokus pada hubungan kosmis dengan alam dan dunia spiritual.²⁹ Sedangkan dalam Islam, spiritualitas lebih terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) dan kehidupan setelah mati

b. Moralitas Sosial

Etika dalam budaya Sunda, sebagaimana tercermin dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, menekankan pentingnya hidup bermasyarakat dengan baik, menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, serta menjaga kebersamaan melalui nilai-nilai gotong-royong, kerjasama, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini penting dalam menjaga kohesi sosial dan menghindari konflik.

Dalam tradisi Islam, Ibn Miskawaih menekankan bahwa moralitas seseorang tidak hanya diukur dari pengendalian diri secara pribadi, tetapi juga dalam hubungannya dengan masyarakat. Konsep keadilan (*'adālah*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi prinsip utama dalam menjalin hubungan yang adil dan harmonis di antara anggota masyarakat. Etika Islam juga mendorong tanggung jawab sosial, di mana setiap individu harus bersikap adil dan memberikan hak orang lain sesuai dengan tuntunan moral dan syariat.

Dialog disini mengungkapkan bahwa baik etika Sunda maupun Islam menempatkan nilai yang tinggi pada hubungan sosial. Kedua tradisi mendorong kesejahteraan kolektif dan keadilan sosial sebagai pilar utama dalam kehidupan yang baik. Perbedaan mungkin terletak pada sumber moralitas dalam tradisi Sunda berakar pada kearifan lokal dan adat, sementara dalam Islam berakar pada wahyu dan ajaran agama namun prinsip dasarnya tetap sejalan.

²⁹Ilham Nurwansyah, *Siksa kandang Karesian : Teks dan Terjemahan*. (Jakarta: Perpusnas Press, 2020) 1

c. Peran Akal dan Pengendalian Diri

Etika Sunda mengajarkan pengendalian diri, sering kali terkait dengan kehidupan asketis dan spiritual. Individu didorong untuk hidup sederhana, menahan hawa nafsu, dan memprioritaskan kehidupan spiritual di atas kepentingan duniawi. Pengendalian diri ini bertujuan untuk mencapai kesucian batin dan harmoni dengan alam semesta.

Dalam ajaran Ibn Miskawaih, pengendalian diri sangat ditekankan sebagai cara untuk mencapai kebajikan. Pengendalian diri (*mujahadah*) dan penggunaan akal untuk menahan hawa nafsu ialah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ibn Miskawaih juga memandang akal sebagai anugerah terbesar yang membimbing manusia menuju perilaku yang benar dan adil.³⁰

Dalam dialog ini, kedua tradisi menekankan pentingnya pengendalian diri, namun pendekatan mereka berbeda. Dalam tradisi Sunda, pengendalian diri lebih terkait dengan kesederhanaan hidup dan disiplin spiritual. Sementara itu, dalam tradisi Islam, pengendalian diri lebih berkaitan dengan peran akal dalam mengarahkan moralitas dan tindakan yang benar. Meski begitu, dialog ini bisa memperkaya pemahaman tentang bagaimana berbagai tradisi mengembangkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai tujuan etika yang sama.

d. Spiritualitas dan Kesadaran Kosmis

Budaya Sunda memiliki pandangan dunia yang holistik, di mana manusia, alam, dan kekuatan spiritual dianggap sebagai bagian dari kesatuan kosmis. Etika Sunda mengajarkan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan alam dan menghormati kekuatan-kekuatan kosmis yang tak terlihat. Spiritualitas sangat penting dalam membentuk moralitas, di mana individu diharapkan untuk menjaga keseimbangan kosmis demi kebaikan bersama.

Dalam tradisi Islam, spiritualitas terutama terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan (Allah). Etika Islam berakar pada wahyu Ilahi, dan tujuan utama dalam hidup ialah mendekatkan diri kepada Tuhan melalui amal perbuatan yang baik dan akhlak mulia. Tindakan etis dilihat sebagai bagian dari ibadah yang

³⁰ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 62.

membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan membantu mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam dialog ini, kedua tradisi menekankan pentingnya spiritualitas, meskipun dalam konteks yang berbeda. Etika Sunda lebih menekankan pada hubungan manusia dengan alam dan dunia kosmis. Seperti pada bagian buang air besar dalam naskah :

“Ngan lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pi(ng)gir jalan, di sisi imah di tungtung caangna. Bisi kaambeu ku ménak ku gusti. Sunguni tu(ng)ku nu rongah-rongah bisi kasumpah kapadakeun ambu bapa pangguruan, kapapas ka nu karolot ku twah urang gagabah.”

Pada bagian ini dikisahkan ketika seorang hulun bermaksud pulang ke pusat kota (dayeuh), kemudian ia hendak buang air, maka SSKK mengatur perilaku ini. Disebutkan bahwa hulun dilara ng berak di pinggir jalan, di pinggir rumah, atau di ujung bagian yang tak berumput, karena khawatir akan tercium oleh menak dan gusti. Oleh karena itu, kotoran harus dikubur dalam lubang agar tidak menimbulkan kutukan. Dengan tindakan tersebut, orang tuanya dan guru-gurunya tidak akan terkena celaan ataupun penyesalan dari para sesepuh akibat kelalaiannya.³¹

Sementara etika Islam fokus pada hubungan dengan Tuhan. Kedua pandangan ini dapat saling melengkapi dalam memberikan perspektif yang lebih menyeluruh tentang spiritualitas dan peran moralitas dalam kehidupan manusia.

D. SIMPULAN

Secara keseluruhan dari hasil penjelasan dan analisis peneliti terkait penelitian ini membuktikan bahwa meskipun terdapat perbedaan kultural dan religius, baik etika dalam tradisi Sunda maupun Islam memiliki pandangan yang sejalan dalam hal pentingnya keseimbangan, pengendalian diri, dan keadilan sosial dalam kehidupan manusia. Meskipun kedua tradisi etika berasal dari latar belakang yang berbeda yakni tradisi Islam dalam pemikiran Ibn Miskawaih dan tradisi lokal Sunda yang termaktub dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang bermoral dan mencapai keseimbangan hidup. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan sumber moralitasnya. Etika Ibn Miskawaih berakar

³¹ Ilham Nurwansah, *ALIH BAHASA SIKSA KANDANG KARESIAN: TEKS DAN TERJEMAHAN*, 121.

pada filsafat rasional yang dipengaruhi oleh tradisi Yunani serta ajaran Islam, sementara etika Sunda lebih terfokus pada kearifan lokal dan hubungan harmonis dengan alam semesta. Keduanya menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik keseimbangan jiwa secara internal maupun keseimbangan eksternal antara individu dan lingkungannya. Ibn Miskawaih berfokus pada keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu, sementara etika Sunda menekankan harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Pengendalian diri dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai kehidupan yang baik. Ibn Miskawaih menekankan pentingnya peran akal dalam mengendalikan nafsu dan emosi, sejalan dengan ajaran filsafat Islam yang mengutamakan kebajikan melalui rasionalitas. Sementara itu, Sanghyang Siksa Kandang Karesian menekankan kesederhanaan hidup dan pengendalian hawa nafsu sebagai bagian dari pencapaian kesucian spiritual. Hal ini menunjukkan adanya benang merah yang menghubungkan kedua pandangan tentang pentingnya pengendalian diri dalam mencapai moralitas yang lebih tinggi. Moralitas dan spiritualitas memainkan peran penting dalam kedua tradisi, meskipun dengan fokus yang berbeda. Dalam etika Sunda, spiritualitas terkait dengan kesadaran kosmis dan hubungan manusia dengan alam, sedangkan dalam etika Ibn Miskawaih, spiritualitas lebih terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Di sisi lain, dalam konteks sosial, baik etika Sunda maupun Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan sebagai bagian dari moralitas. Keduanya mengajarkan bahwa hubungan sosial yang baik dan adil merupakan salah satu indikator utama dari kehidupan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bunyamin. "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles." *Jurnal Pendidikan Islam* 9:2 (2018)
- Danasasmita, Saleh. *Sunda Kuna: Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sunda Sebelum Islam*. Bandung: Penerbit Alumni, 1982.
- Gunawan, Indra, Anton Saetban, dan Aiman Faiz. "Enhancing Religious Tolerance through Educators' Behaviors." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1

- (2019): 38–41.
- Hakim, A. “Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13:2 (2016)
- Hidayat, A. W. “Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)”, *Nazhruna* 2:1(2019)
- Hidayat, Helmi. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1998.
- Martiningsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Maulana, dkk, ”Merawat Harmoni dengan Budaya Studi pada Masyarakat Multikultural,” *NUSANTARA : Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20:1 (2024).
- Mimi, Hadari Nawawi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Muhammad Ramli, Della Noer Zamzami, “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tandzhib Al-Akhlak)”, *Jurnal Sustainable* 5:2 (2022)
- Nurwansah, Ilham. *Siksa Kandang Karesian Teks dan Terjemahan*. Jakarta, Perpunas Press, 2020.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Banyumas: Rizquna, 2022. Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar - Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syarif, MM. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.